

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS V SD

Sugiati¹, Banun Havifah Cahyo Khosiyono², Berliana Henu Cahyani³,
Ana Fitrotun Nisa⁴

¹SD Negeri Tanjungrejo Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Jawa Tengah¹,
^{1,2,3,4} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
¹onatsugi@gmail.com, ¹banun@ustjogja.ac.id²,
³berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id, ⁴ananisa@ymail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the application of the Numbered Heads Together (NHT) learning model to increase active science learning in class V students at SD Negeri Tanjungrejo. This research is descriptive qualitative research. The research subjects were 13 class V students. Data collection was carried out by observation and interviews. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this research indicate that the application of the Numbered Heads Together (NHT) learning model can increase student activity in the IPAS learning process.

Keywords: NHT learning model, active learning, IPAS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Tanjungrejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V yang berjumlah 13 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: model pembelajaran NHT, keaktifan belajar, IPAS

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran di sekolah memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran menurut Komalasari (2017) adalah suatu sistem membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah memahami Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Salah satu cara agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2018) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran menurut Komalasari (2017) merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Anjarini (2017) model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang secara sistematis disusun untuk dapat mengimplementasikan pengalaman belajar mengajar serta terdapat dampak yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasar pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan acuan yang disusun agar pembelajaran berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran NHT adalah

salah satu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan pada teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini sesuai dengan salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vigotsky menjelaskan bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada saat percakapan atau adanya kerja sama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi dapat terserap oleh individu tersebut (Rusman, 2018). Model pembelajaran NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan (Komalasari, 2017). Model pembelajaran NHT atau kepala bernomor di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan guru memanggil nomor dari siswa secara acak.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model NHT dimulai dengan penjelasan dari guru kemudian siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Setiap siswa mendapat nomor. Guru memberi tugas untuk setiap kelompok. Dalam kelompok siswa mendiskusikan jawaban dan memastikan setiap anggota kelompok

memahami jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor, kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang dipanggil maju untuk menjelaskan jawaban kelompoknya. Siswa dari kelompok lain memberi tanggapan. Begitu seterusnya dengan guru menunjuk nomor lain lagi. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari (Komalasari, 2017).

Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran NHT memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah setiap siswa menjadi siap, siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai, terjadi interaksi yang intens antarsiswa dalam menjawab soal, dan tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sudjana (2017) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam keikutsertaan melaksanakan tugas belajar,

keterlibatan dalam pemecahan masalah, bertanya pada guru atau siswa lain jika ada materi yang tidak dipahami, berusaha mencari informasi untuk pemecahan masalah, berdiskusi dalam kelompok sesuai petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, dan kesempatan menggunakan atau menerapkan media yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Di tingkat sekolah dasar, ada beberapa perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah pembelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan

sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS membantu peserta didik agar memahami fenomena yang ada di sekitarnya dan juga memahami bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Diharapkan dengan pemahaman yang dimiliki, peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya. Fokus dari pembelajaran IPAS bukan hanya penguasaan konsep, tetapi bagaimana peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

Pembelajaran IPAS melatih rasa ingin tahu siswa, melatih kepekaan mereka dengan kejadian di lingkungannya dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPAS juga melatih siswa berpikir kritis. Ghaniem, dkk (2021:7) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran IPAS guru berperan sebagai fasilitator, melakukan diferensiasi dan modifikasi ragam aktivitas, kreatif dalam menggunakan berbagai teknik, apresiatif, melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, dan lebih banyak bertanya.

Berdasar hasil wawancara dengan teman sejawat, permasalahan

yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS adalah peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, siswa jarang bertanya dan jika diberi pertanyaan oleh guru kurang bisa menjawab dengan tepat. Hal ini berakibat hasil belajar siswa juga belum sesuai dengan harapan. Dalam pembelajaran hanya ada 4 siswa atau 30,77 % yang tingkat keaktifannya tinggi, 3 siswa atau 23,08 % tingkat keaktifannya sedang, dan 6 siswa atau 46,15 % tingkat keaktifannya rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mampu mengaktifkan siswa, membuat pembelajaran terasa menyenangkan, meningkatkan interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru, dan memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yustika dan Prihatnani (2019) NHT dapat meningkatkan hasil dan

keaktifan belajar siswa kelas VII H SMPN 6 Salatiga. Juga penelitian yang dilakukan oleh Arenita, dkk (2018) bahwa model NHT berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 3 Dokoro Wirosari. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V SD*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan belajar IPAS pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mencoba menggambarkan seluruh peristiwa yang terjadi selama penelitian. Miles and Huberman (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan melalui kontak yang intens dengan partisipan dalam lingkungan naturalistik untuk menyelidiki kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat maupun

organisasi. Menurut Andini, dkk (2022) tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

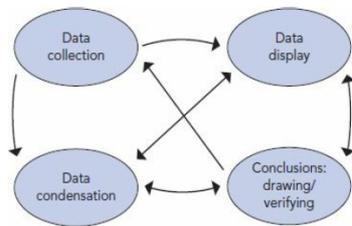
Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Tanjungrejo yang berjumlah 13 orang, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Tempat penelitian di SD Negeri Tanjungrejo Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan pada saat penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada pembelajaran IPAS. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap guru kelas V sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT.

Teknis analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data

dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data (*data collection*). Analisis dilakukan dengan kata-kata yang dirangkai, dikelompokkan, atau dipecah menjadi beberapa bagian. Kemudian diatur ulang untuk memungkinkan peneliti dapat membandingkan, membedakan, menganalisis dan membangun pola-pola. Miles and Huberman (2014) mengemukakan tiga aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data yang telah diperoleh agar menjadi lebih mantap atau kuat. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola-pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Langkah berikutnya adalah penarikan

kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Komponen dalam analisis data ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data Kualitatif

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan wawancara untuk mengukur tingkat keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri Tanjungrejo. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran ada 13 siswa. Terlebih dahulu siswa mendengarkan penjelasan guru. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok secara heterogen. Kelompok pertama terdiri dari 4 siswa, kelompok kedua 4 siswa, dan kelompok ketiga 5 siswa. Setiap siswa mendapat ikat kepala yang terdapat nomor. Siswa secara berkelompok menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam lembar kerja yang diberikan guru. Siswa berdiskusi untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Siswa juga bisa mencari informasi dari buku

untuk mendapatkan referensi dalam memecahkan masalah. Setiap anggota kelompok harus memahami jawabannya. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor kemudian siswa dengan nomor kepala tersebut maju untuk presentasi. Siswa dari kelompok lain memberi tanggapan.

Indikator keaktifan belajar yang harus dicapai siswa adalah 1) keikutsertaan melaksanakan tugas belajar, 2) keterlibatan dalam pemecahan masalah, 3) bertanya pada guru atau siswa lain jika ada materi yang tidak dipahami, 4) berusaha mencari informasi untuk pemecahan masalah, 5) berdiskusi dalam kelompok sesuai petunjuk guru, 6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, 7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, 8) kesempatan menggunakan atau menerapkan media yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi, dan 9) percaya diri mempresentasikan hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi untuk indikator pertama ada 10 siswa yang ikut serta dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Pada

indikator kedua terdapat 11 siswa yang ikut terlibat dalam pemecahan masalah. Pada indikator ketiga terdapat 6 siswa yang aktif bertanya baik kepada guru maupun siswa lain. Pada indikator keempat sebanyak 2 siswa aktif mencari informasi untuk pemecahan masalah. Pada indikator kelima ada 11 siswa yang aktif berdiskusi, sedangkan 2 siswa lainnya masih belum aktif. Pada indikator keenam ada 8 siswa yang dapat menilai kemampuan diri dan hasil yang diperoleh dari diskusi dalam kelompok. Pada indikator ketujuh sebanyak 10 siswa sudah melatih diri untuk memecahkan masalah. Sedangkan 3 lainnya harus diberi pancingan oleh guru. Pada indikator kedelapan sebanyak 12 siswa sudah aktif menggunakan media pembelajaran yang dibawa oleh guru. Pada indikator kesembilan ada 11 siswa yang ditunjuk nomornya sudah mau mempresentasikan hasil pemecahan masalah kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis keaktifan belajar dengan 9 indikator untuk setiap siswanya, terdapat 8 siswa yang memenuhi semua indikator atau keaktifannya tinggi. Ada 1 siswa yang memenuhi 8 indikator dan keaktifannya tinggi. Ada 1 siswa

memenuhi 7 indikator dan keaktifannya tinggi. Ada 2 siswa memenuhi 6 indikator dan keaktifannya sedang. Ada 1 siswa yang hanya memenuhi 5 indikator dan keaktifannya rendah.

Adapun rekapitulasi keaktifan siswa berdasarkan data hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Keaktifan Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	10	76,92 %
Sedang	2	15,38 %
Rendah	1	7,69 %

Setelah penerapan model pembelajaran NHT hanya ada satu siswa atau sebesar 7,69 % yang tingkat keaktifannya masih rendah. Lebih dari 75% siswa tingkat keaktifannya tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT, sebanyak 11 siswa senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Tetapi ada 2 siswa yang merasa khawatir jika nomornya dipanggil untuk maju presentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, penerapan model pembelajaran NHT menjadikan siswa lebih aktif. Jumlah siswa yang mau bertanya semakin bertambah, siswa yang terlibat dalam

pelaksanaan tugas kelompok juga bertambah. Tetapi siswa yang aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah baru beberapa anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran *Numbered heads Together* (NHT) dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran tersebut, terdapat kenaikan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Sebelum diterapkannya model pembelajaran NHT siswa pasif dalam pembelajaran, setelah diterapkannya model NHT siswa aktif mencari informasi, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka dilibatkan dalam berbagai aktivitas dan tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru. Siswa juga berani bertanya kepada guru atau siswa lain jika ada hal yang belum dipahami. Proses diskusi dalam kelompok berjalan lancar. Masing-masing siswa berusaha menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam lembar kerja yang dibagikan guru. Dengan adanya tanggung jawab siswa pada pembelajaran kelompok dapat meningkatkan diskusi sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar.

Siswa juga berlatih percaya diri melalui kegiatan maju mempresentasikan hasil diskusi. Dengan pemanggilan nomor siswa, semua siswa harus siap saat nomornya dipanggil. Hal ini melatih siswa untuk mampu berbicara di depan banyak orang, berani mempertanggungjawabkan apa yang mereka sampaikan berdasar hasil diskusi kelompok. Salah satu prinsip pembelajaran kooperatif yaitu adanya proses kelompok. Proses kelompok terjadi dengan baik jika setiap anggota kelompok bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini membuktikan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran akan menghasilkan hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liasmi (2022) terhadap siswa kelas 6 SDN 1 Panji Lor menunjukkan ada peningkatan pada aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi gaya dan gerak yaitu sebesar 30% karena

guru melibatkan siswa dalam kelompok sehingga hasil observasi aktivitas siswa meningkat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif model NHT dalam pembelajaran IPA mendorong minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan bagi guru akan lebih mudah dalam mengajar.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V SD. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran NHT membuat pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Meskipun demikian, jika masih ada siswa yang pasif, guru masih perlu

memberikan pancingan atau dorongan bagi siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M. N., dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.l.v6i1.3394>
- Anjarini, T. (2017). Strategi, Model, Media dan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 139-143. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2b.1156>
- Arenita, F. C., dkk. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 3 Dokoro Wirosari. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(4), 76-82. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/13578/11449>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf>

- Dewi, F. A., dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran “Number Head Together” untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 5757-5768. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10103>
- Ghaniem, A. F., dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Sosial untuk SD Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Liasmi, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Gaya Dan Gerak Melalui Flashcard Di Kelas 6 Semester II SDN 1 Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Visioner (JIPV)*, 3(1), 51-59. Retrieved from <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPV/article/view/1214>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*. London: Sage Publications.
- Permatasari, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) Terhadap Hasil Belajar IPA di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2587-2593. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9428>
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simanungkalit, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Aktif Kooperatif Melalui Model Numbered Head Together (NHT) Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA – Biologi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 7(1), 89-102. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v7i1.22635>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yustika, G., & Prihatnani, E. (2019). Peningkatan Hasil dan Keaktifan Belajar Siswa Melalui NHT. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 481-493. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.136>

